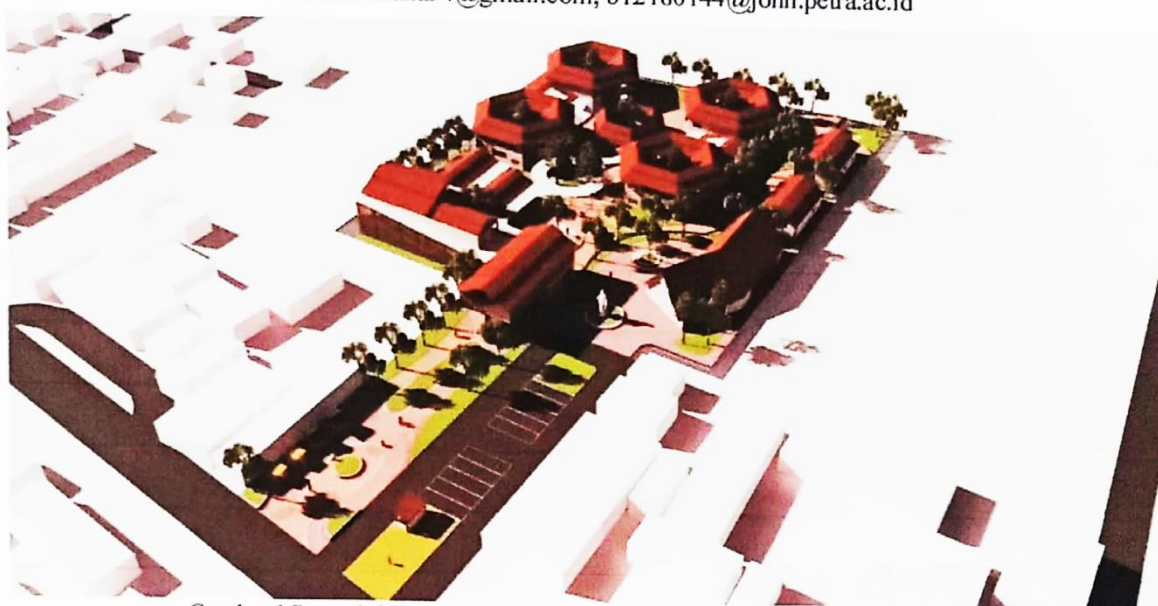


Panti Asuhan Bhakti Luhur di Blitar

Monica Dwiana Santoso dan Irwan Santoso
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 monicadwiana94@gmail.com; b12180144@john.petra.ac.id



Gambar 1 Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Panti Asuhan Bhakti Luhur di Blitar

ABSTRAK

Proyek panti asuhan ini dinaungi oleh Yayasan Bhakti Luhur yang merupakan Yayasan Khatolik dengan fokus pelayanan kepada orang-orang yang kurang mampu, terlantar, dan disabilitas. Hal tersebut menyebabkan desain panti asuhan ini mengakomodasi anak-anak dengan rentang usia 2-18 tahun dengan latar belakang terlantar dan disabilitas terkhusus untuk tuna daksa. Dengan menerapkan visi dari Yayasan Bhakti Luhur yaitu menjangkau yang tak terjangkau sebagai acuan dalam perancangan, macam-macam fasilitas yang terdapat di panti asuhan ini antara lain fasilitas hunian, fasilitas bermain, fasilitas ibadah (kapel), fasilitas penunjang panti asuhan seperti area makan, area servis, dan area utilitas, serta fasilitas pendukung seperti area penyambut, ruang baca publik, ruang terbuka yang dapat digunakan oleh publik dan penghuni panti, dan gedung serba guna. Diharapkan dengan adanya fasilitas-fasilitas ini dapat membantu proses penyembuhan anak asuh dengan latar belakang tersebut agar mereka dapat lebih percaya diri dan mampu hidup mandiri. Sehingga masalah yang muncul pada proyek ini adalah bagaimana mendesain panti asuhan yang aman, nyaman, dan mampu mendukung pertumbuhan anak asuh dengan latar belakang terlantar dan tuna daksa. Sehingga dipilih pendekatan perilaku dengan menganalisa karakter anak berdasarkan katagori latar belakang, gender, dan usia. Kemudian karakter tersebut di respon dengan pembentukan zoning, desain ruang dan

bentuk, serta pola penataan massa yang dapat mendukung interaksi anak asuh serta memberikan kenyamanan dan kebebasan namun tetap aman bagi anak asuh terutama dengan latar belakang tersebut.

Kata Kunci : Bhakti Luhur, Blitar, Panti Asuhan, Perilaku

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan penerus bangsa yang bertugas sebagai agen yang membawa perubahan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Namun akibat dari kelalaian ataupun kondisi yang kurang baik, tak jarang anak-anak tersebut ditelantarkan. Definisi anak terlantar sendiri adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial (UU RI No 35 Tahun 2014 Pasal 1(6)). Hal ini dapat dijumpai di sekitar kita dan cukup memperhatikan mengingat anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain justru harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok

mereka. Faktor yang mempengaruhi fenomena ini juga cukup beragam mulai dari faktor kemiskinan, ketidakmampuan untuk merawat anak baik akibat kelalaian ataupun dikarenakan anak tersebut berkebutuhan khusus. Anak-anak yang ditelantarkan mengalami luka secara mental, psikis, dan terkadang secara fisik sehingga akan berdampak buruk bagi mereka.

Berdasarkan data dari UNICEF (2020), di Indonesia terdapat 80 juta anak-anak, yang 6,95% diantaranya yaitu 5,4 juta merupakan anak terlantar, serta 1,11% atau 880.000-nya merupakan anak penderita disabilitas (profil anak Indonesia, 2019). Anak-anak ini sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat terutama anak terlantar yang berkebutuhan khusus. Namun mereka justru terkadang tidak dihiraukan bahkan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Penyembuhan luka secara mental, psikis, fisik, serta lingkungan pertumbuhan yang hangat dan mampu mendukung anak-anak terlantar sangatlah penting. Mereka membutuhkan perlindungan serta bimbingan dari orang dewasa yang dapat memberikan mereka nuansa keluarga dan mengembalikan kepercayaan diri di dalam diri mereka. Tentunya fasilitas yang memadai juga diperlukan untuk proses pertumbuhan mereka.

Oleh karena itu, panti asuhan sebaiknya mampu memberikan perasaan hangat sebuah keluarga kepada setiap anak asuhnya. Selain itu panti asuhan selayaknya mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter dan kemampuan masing-masing individu anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk hidup selayaknya orang normal. Sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mandiri serta dapat turut aktif berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat saat mereka sudah siap.

1.2 Rumusan Masalah

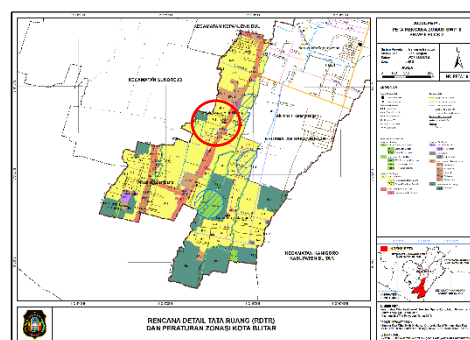
Permasalahan yang muncul dalam perancangan panti asuhan ini adalah bagaimana mendesain panti asuhan yang aman, nyaman, serta mampu mendukung pertumbuhan anak asuh dengan latar belakang terlantar dan tuna daksa, serta bagaimana desain mampu mendukung proses pemulihan anak-anak tersebut.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah merancang panti asuhan yang mampu memberikan rasa akrab, aman, nyaman, dan percaya diri serta dapat mengembalikan kasih sayang keluarga bagi anak asuh.

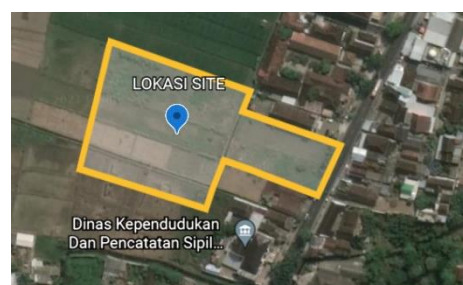
1.4 Data dan Lokasi Tapak

Tapak berada di tepi Kota Blitar, tepatnya di kelurahan Plosokerep yang berbatasan dengan jalan kolektor primer dan jalan lingkungan sekunder. Selain itu tapak termasuk kedalam zona perumahan kepadatan sedang yang dekat dengan zona pemerintahan dan zona sarana pelayanan umum.



Gambar 1.1 RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Blitar

Sumber: <http://simtaru.blitarkota.go.id/itbx3>



Gambar 1.2 Bentuk Tapak
Sumber: Google Earth

Tapak ini dipilih karena posisinya yang terletak pada area *sub-urban* sehingga memiliki harga tanah yang relatif murah, terdapat bangunan-bangunan penunjang kebutuhan panti asuhan seperti sekolah, rumah sakit, kantor pencatatan sipil, dan lain-lain, serta karakter masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong yang diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses penyembuhan anak asuh pada panti asuhan ini.



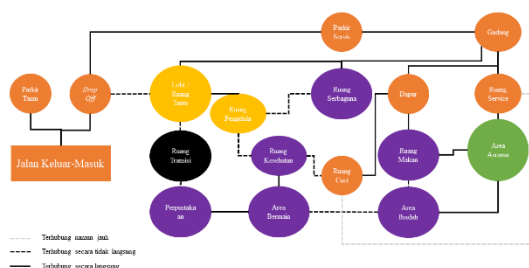
Gambar 1.4 Suasana di Sekitar Tapak
Sumber: *Google Earth*

Data tapak

- Lokasi : Jl.Kenari, Plosokerep, Sananwetan, Blitar, Jawa Timur, 66134
- Luas : 10,074.3 m²
- KDB : maksimum 80%
- KLB : 1.6 poin
- KDH : minimum 10%
- KTB : 2 lantai
- Tinggi : maksimal 14 meter
- GSB : 10 meter
- Peruntukan Lahan Permukiman

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang



Gambar 2.1 Skema Hubungan Antar Ruang Panti Asuhan

Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan
Sumber: Analisa Penulis

Waktu	Kegiatan
05.00	Bangun pagi
05.15 - 06.30	Doa pagi
06.30 - 07.00	Mandi, ganti baju, merapikan diri
07.00 - 07.15	Sarapan pagi
07.30 - 13.00	Sesi belajar, sekolah
13.00 - 13.30	Makan siang
13.30 - 14.00	Mandi, ganti baju, merapikan diri
14.00 - 16.00	Istirahat
16.00 - 17.00	Membaca
17.00 - 17.30	Snack sore
17.30 - 18.00	Doa sore dan malam
18.00 - 18.30	Mandi, ganti baju, merapikan diri
18.30 - 19.00	Makan malam
19.00 - 19.30	Jam kosong
19.30 - 20.30	Sesi renungan dan pembekalan iman
20.30 - 05.00	Istirahat

Fasilitas yang terdapat pada panti asuhan ini ditentukan berdasarkan analisa jadwal dari panti asuhan seperti:

- Fasilitas Hunian
- Fasilitas Kapel
- Fasilitas Penerima
- Fasilitas Pendukung
- Fasilitas Pengelola
- Fasilitas Baca
- Fasilitas Servis dan Utilitas
- Gedung Serbaguna
- Ruang Makan



Gambar 2.2 Desain Area Publik pada Panti Asuhan

Terdapat fasilitas yang dapat menaungi aktifitas masyarakat sekitar sehingga dapat memicu terjadinya interaksi antara anak asuh dengan masyarakat. Interaksi ini dapat menjadi salah satu sarana penyembuhan psikologis anak asuh dengan latar belakang terlantar dan tuna daksa yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri. Sehingga selain memberikan space tempat berkumpul, pada area publik juga diberi stan-stan jualan makanan dan minuman dan area duduk tempat nongkrong.

Selain itu juga terdapat ruang baca serta kapel yang terbuka bagi umum sebagai

penarik masyarakat agar mau masuk kedalam tapak.



Gambar 2.3 View depan Kapel



Gambar 2.4 View Depan Ruang Baca

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.5 Data Tapak
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 2.6 Zoning Tapak
Sumber: Analisa Penulis

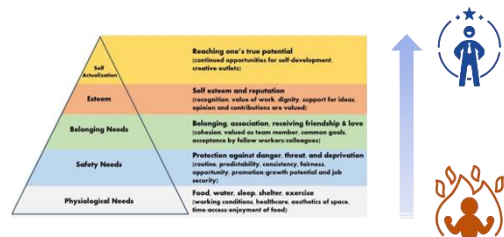
Kondisi tapak memanjang ke tenggara-barat laut dengan satu sisi yang berbatasan langsung dengan jalan sedangkan sisi-sisi lainnya yang berbatasan dengan sawah. Hal ini menyebabkan akses keluar-masuk pada tapak hanya bisa melalui sisi tenggara yang secara tidak langsung semakin ke belakang akan semakin privat. Selain itu sisi belakang site merupakan area terbuka yang tidak terhalang bangunan sehingga sirkulasi udara pada area belakang sangat baik yang berpotensi untuk diletakkan fasilitas dengan durasi penggunaan yang lama. Sedangkan pada sisi depan berpotensi untuk menjadi titik

berkumpulnya masyarakat dengan penghuni panti asuhan. Hal ini menyebabkan pada sisi tengah tapak menjadi perbatasan antara ruang publik dengan ruang private, sehingga terjadilah zona publik-semi privat-privat pada tapak.

2.3 Konsep Perancangan

Panti asuhan ini dinaungi oleh yayasan Bhakti Luhur yang merupakan yayasan Khatolik dengan fokus pelayanan kepada mereka yang kurang mampu, terlantar, dan disabilitas. Hal ini menyebabkan target penghuni yaitu anak dengan latar belakang terlantar dan tuna daksa. Sehingga konsep yang dipilih diambil dari visi yayasan yaitu “menjangkau yang tak terjangkau” dengan tak terjangkau yang dimaksud disini merupakan anak-anak dengan latar belakang terlantar dan disabilitas terkhusus tuna daksa.

Untuk merealisasikan konsep tersebut dan mencapai tujuan perancangan, dipilih teori kebutuhan maslow.



Gambar 2.7 Piramida Hirarki Kebutuhan Manusia
Sumber: <https://www.diction.id/t/apa-yang-dimaksud-teori-hirarki-kebutuhan-maslow/8692>

Prinsip teori ini adalah dengan mengelompokkan kebutuhan manusia dari yang paling pokok hingga kebutuhan akan aktualisasi diri alias unjuk diri sehingga sasaran psikologis yang dihasilkan melalui teori ini adalah rasa percaya diri dengan membuat tahapan-tahapan kebutuhan yang perlu dipenuhi terlebih dahulu supaya mendapatkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan di hierarki yang lebih tinggi. Pengelompokkan kedalam 5 kebutuhan dari hierarki yang paling bawah yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan

rasa memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, hingga puncaknya yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri (Azkadina, 2017).



Gambar 2.8 Penerapan Teori Hirarki
Sumber: Analisa Penulis

Teori Hierarki Kebutuhan dalam perancangan panti asuhan ini diterapkan pada pembagian zoning tapak dan ekspresi desainnya dimana teori ini membuat hierarki dalam mengelompokkan kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri sebagai tujuan akhir dalam hierarki ini. Sehingga penataan massa akan membentuk tahapan-tahapan yang mana desain massanya akan dibuat semakin dekat jalan keluar semakin terbuka agar mampu menarik anak asuh untuk beraktifitas di dalam fasilitas yang mendukung pertumbuhan dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

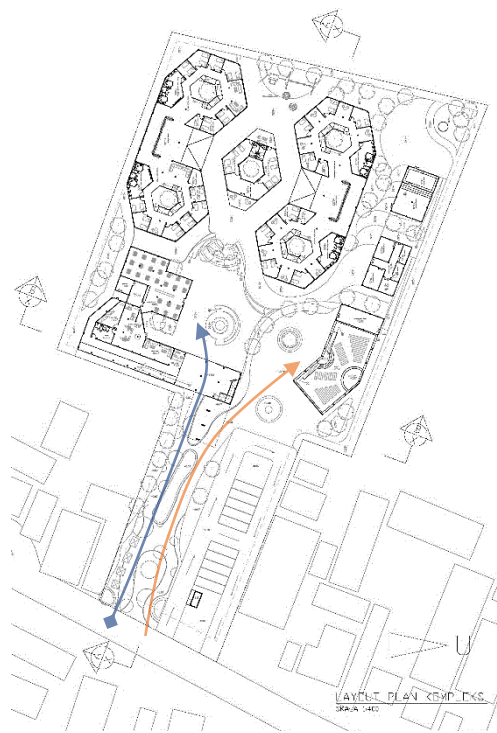
2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan

Dari zona umum yang terbentuk, dipecah kembali menjadi zona-zona yang lebih kecil berdasarkan fungsi dan rencana kegiatan yang dinaungi pada tapak tersebut kemudian diletakkan massa-massa sesuai dengan fungsinya.



Gambar 2.9 Gubahan Massa Panti Asuhan Bhakti Luluhur di Blitar

Kemudian bentuknya diulik merespon perilaku kemudian didesain agar nyaman dan aman digunakan oleh penghuni panti asuhan.

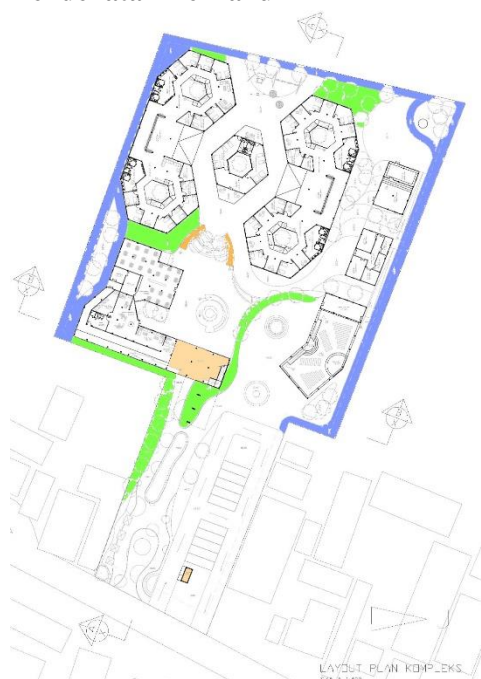


Gambar 2.10 Jalur Sirkulasi Panti Asuhan Bhakti Luluhur di Blitar

Dari jalan dapat terlihat ruang publik, jalur kendaraan, massa kapel, dan ruang baca sebagai penarik pengunjung ke panti asuhan. Kemudian dari ruang publik sirkulasi terpecah menjadi 2 yaitu menuju panti asuhan dan menuju kapel yang dipisahkan dengan vegetasi alami. Untuk memasuki panti asuhan akan disambut ruang tamu yang memisahkan pengunjung menjadi 3 kategori yaitu pengunjung yang datang untuk menyumbang, pengunjung yang berasal dari organisasi tertentu, dan pengunjung yang merupakan masyarakat sekitar. Kemudian memasuki plaza utama yang menjadi tempat pusat aktifitas dalam lingkup panti asuhan. Dari plaza utama dapat mengakses ke massa hunian, ruang makan, dan ruang pendukung. Sedangkan untuk mengakses ruang utilitas dan servis, dapat melalui sisi timur laut site yang merupakan jalur servis pada tapak.

3. PENDEKATAN PERANCANGAN

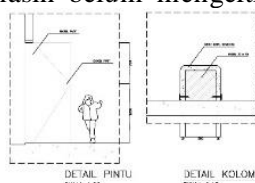
3.1 Pendekatan Perilaku



Gambar 3.1 *Layout Plan* Panti Asuhan Bhakti Luhur di Blitar

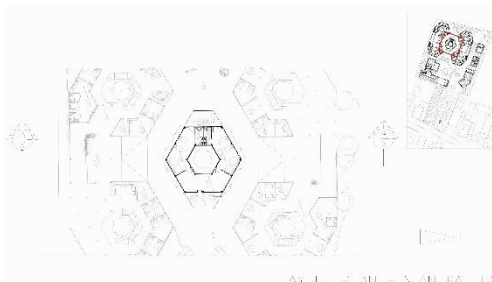
Untuk menjawab permasalahan desain yaitu bagaimana mendesain panti asuhan yang aman, nyaman, dan mampu mendukung pertumbuhan anak asuh dengan latar belakang terlantar dan tuna daksa, serta bagaimana desain mampu mendukung proses pemulihan anak-anak tersebut, maka dipilih pendekatan perilaku dengan menganalisa perilaku pada anak asuh. Dalam hal ini, dibagi menjadi 3 kategori yaitu analisa berdasarkan kelompok usia, berdasarkan latar belakang, dan berdasarkan gender.

Untuk analisa perilaku berdasarkan kelompok usia, dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia balita, usia anak-anak, dan usia remaja. Pada usia balita memiliki kecenderungan aktif dan senang bermain, namun masih belum mengerti konsekuensi dari tindakannya sehingga sering tidak sengaja melukai mereka sendiri. Hal ini menyebabkan



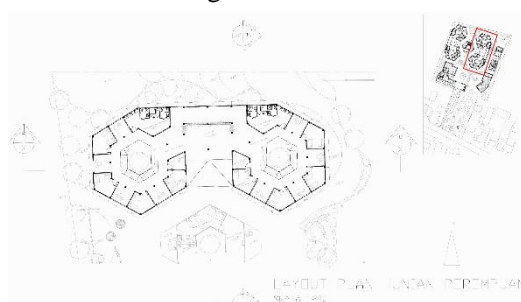
Gambar 3.2 Detail Kolom dan Pintu Pada Ruang Bermain Balita

mereka membutuhkan bimbingan dan pengawasan oleh orang dewasa. Hal ini menyebabkan posisi hunian balita diletakkan di antara hunian laki-laki dan hunian perempuan serta digabung dengan hunian biarawati.



Gambar 3.3 *Layout Plan* Massa Hunian Balita dan Biarawati

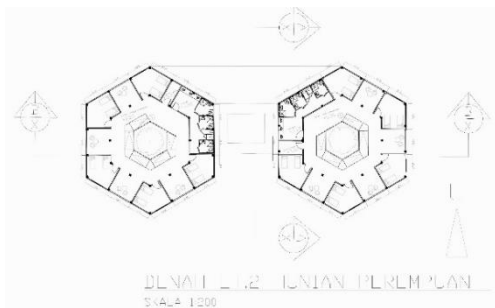
Untuk kelompok usia anak-anak mulai belajar dan bermain dalam kelompok. Pada usia ini mereka cenderung aktif mempelajari hal-hal baru namun masih baru belajar untuk mengenal konsekuensi dari tindakan mereka sehingga masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa namun sudah mulai bisa tinggal sendiri. Sehingga penempatan hunian anak-anak di letakkan pada area yang lebih dekat dengan entrance hunian.



Gambar 3.4 *Layout Plan* Massa Hunian Perempuan

Untuk kelompok usia remaja memiliki kecenderungan bebas dan tidak suka terikat. Mereka beranggapan bahwa mereka setara dengan masyarakat dewasa dan mulai berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dewasa. Namun mereka masih belum bisa sepenuhnya mempertanggung jawabkan perbuatan mereka serta masih memiliki emosi yang cenderung labil. Sehingga diperlukan pengawasan namun disaat yang bersamaan tidak boleh mengekang

kebebasan mereka. Hal ini juga yang mempengaruhi peletakan hunian bagi remaja di posisikan pada belakang site untuk menciptakan kesan yang tidak terkekang namun masih terkontrol oleh hunian biarawati yang terletak di posisi tengah.



Gambar 3.5 Denah Lantai 2 Massa Hunian Laki-Laki

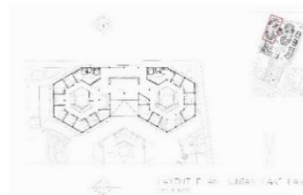
Untuk analisa perilaku berdasarkan latar belakang, dibagi menjadi 2 yaitu anak dengan latar belakang terlantar dan anak dengan latar belakang tuna daksa.



Gambar 3.6 Diagram Karakter Anak Terlantar dan Anak Tuna Daksa

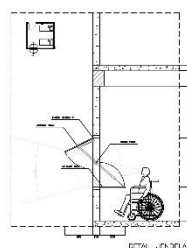
Karena memiliki keterbatasan dan perbedaan dengan orang lain, mereka memiliki kecenderungan tidak percaya diri yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Sehingga desain panti asuhan merespon hal ini dengan memberikan ruang publik yang membangun interaksi antar anak asuh dengan masyarakat untuk membenahi persepsi anak-anak tersebut tentang keterbatasan mereka. Hal ini juga didukung dengan teori kebutuhan maslow dimana hirarki dibawah kebutuhan aktualisasi diri adalah mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Untuk analisa perilaku berdasarkan gender, dibagi menjadi 2 yaitu anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki



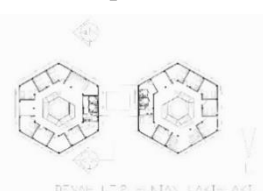
Gambar 3.7 Layout Plan Hunian Laki-Laki

mempunyai kemampuan motorik antara tangan dan mata yang sangat baik sehingga mereka cenderung menyukai aktifitas yang berkaitan dengan ketangkasan dan gerak seperti bermain.



Gambar 3.8 Detail Hunian Laki-Laki

Sehingga pada penataan kamar, didesain sebuah ruang komunal yang mengakomodasi kegiatan berkumpul mereka. Selain itu laki-laki juga cenderung senang diandalkan dan mandiri sehingga dalam meluapkan emosi cenderung menyendiri



Gambar 3.9 Denah lantai 2 Hunian Perempuan

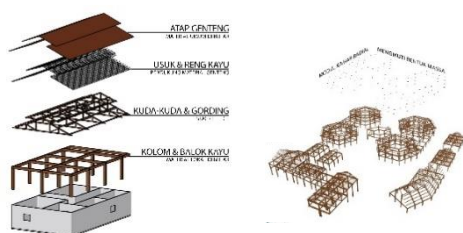
yang menyebabkan aktifitas di kamar yang cukup lama sehingga membutuhkan banyak view.



Gambar 3.8 Detail Hunian Perempuan

Anak perempuan cenderung suka berbicara atau bercerita dengan teman-temannya baik dalam kegiatan biasa ataupun dalam proses pelampiasan emosi mereka, sehingga diberikan sebuah ruang komunal yang tidak terlalu besar di antara 2 kamar yang dapat digunakan oleh anak perempuan sebagai sarana untuk berinteraksi secara personal dengan teman ataupun biarawati.

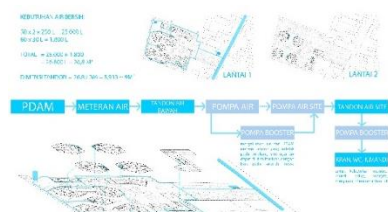
4. SISTEM STRUKTUR



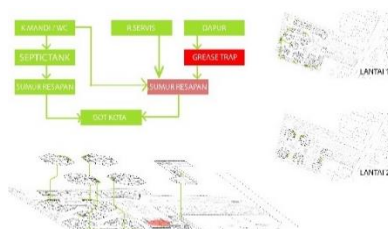
Gambar 4.1 Aksonometri Struktur

Menggunakan sistem struktur rangka kolom balok kayu. Dimensi kolom kayu 30x30 cm dengan dimensi penampang balok 25x30 cm. Bangunan menggunakan atap pelana dengan penutup genteng agar lebih laras dengan sekitar.

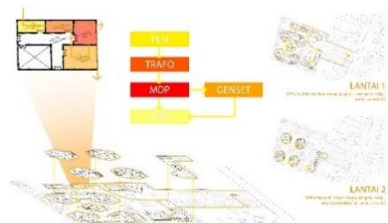
5. SISTEM UTILITAS



Gambar 5.1 Skema Utilitas Air Bersih



Gambar 5.2 Skema Utilitas Air Kotor dan Kotoran



Gambar 5.3 Skema Utilitas Listrik

6. KESIMPULAN

Perancangan “Panti Asuhan Bhakti Luhur di Blitar” diharapkan mampu mengembalikan rumah bagi anak-anak terlantar dan tuna daksa serta menjadi sarana mereka untuk tumbuh selayaknya anak-anak lainnya. Demi mencapai tujuan tersebut, desain yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mereka

sangatlah penting terutama mereka merupakan anak-anak dengan latar belakang khusus yang memiliki kecenderungan psikologis yang berbeda dari anak pada umumnya akibat dari lingkungan dan kondisi yang mereka alami. Sehingga dalam merancang panti asuhan ini, dipilih pendekatan perilaku dengan menganalisa perilaku anak asuh berdasarkan tiga kategori yaitu kelompok usia, latar belakang, dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkadina. (2017). Apa yang dimaksud Teori Hirarki Kebutuhan Maslow?. Retrieved from <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-teori-hirarki-kebutuhan-maslow/8692>
- Blitar. Situs Resmi Pemerintahan Kota Blitar. (2018). Kelurahan Ploso Kerep. <https://blitarkota.go.id/id/pemerintahan/kelurahan/kelurahan-ploso-kerep>
- Buleleng. Pemerintah Kabupaten Buleleng Dinas Sosial. (2018). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Lestari, Y. A., & Putro, K. Z. (2021). The Popular Phenomenon Of Abandoned Street Children In Big Cities In Indonesia. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 139-153.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 46-50.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). Perilaku seksual remaja. Deepublish.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia-Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Yayasan Bhakti Luhur. (n.d.). Siapa Kami. Retrieved December 1, 2021 from <https://bhakti Luhur.or.id/>